

Menjaga Korelasi Pemahaman Konseptual Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Kemampuan Kewirausahaan

Suprpta dan Sulaiman Siddiq

Universitas Negeri Makassar

Email: suprpta@unm.ac.id

Abstrak. Kegiatan yang diulang terus akan mengubah orang menjadi ahli. Pemahaman sederhana tersebut menjadi dasar penelitian ini. Fokus penelitan ini pada kemandirian sipembelajar. Kemandirian yang terbentuk adalah kebiasaan yang tertanam dalam praktek kewirausahaan yang dimulai dari rencana, pelaksanaan dan evaluasi serta menghasilkan sesuatu sesuai tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tingkat pemahaman konseptual model pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa Geografi yang sudah lulus matakuliah Kewirausahaan. Apakah ada korelasi antara kemampuan pemahaman konseptual model pembelajaran berbasis proyek dengan Kemampuan Kewirausahaan. Matakuliah kewirausahaan yang paling penting adalah membentuk mahasiswa berjiwa mandiri. Mahasiswa tidak hanya mengandalkan kemampuannya untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan. Mahasiswa dibekali pengetahuan kewirausahaan diharapkan mandiri dan dapat membuka lapangan kerja sendiri. Gambaran kemandirian tersebut akan membekas pada setiap diri mahasiswa dan kemandirian diwujudkan dalam setiap pemikiran, aktifitas maupun kegiatan dalam kehidupan. Nilai kemampuan penguasaan model konseptual pembelajaran berbasis proyek mencapai kategori menguasai dan nilai kemampuan mahasiswa menguasai kewirausahaan mencair sangat mampu. Kedua variable tersebut tidak berkorelasi karena mahasiswa tidak membiasakan membuat perencanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek dan mengilhami proyek kewirausahaan yang dikerjakan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Kewirausahaan

Abstract. Activities that are repeated will continue to change people into experts. This simple understanding is the basis of this research. Independence is formed is a habit that is embedded in entrepreneurial practice that starts from the plan, implementation and evaluation and produce something according to purpose. The aim of this study is to reveal the level of conceptual understanding of project-based learning models, Geography students who have passed the Entrepreneurship course. Is there a correlation between the ability of conceptual understanding of project-based learning models with Entrepreneurship Capabilities. The most important entrepreneurship subject is forming independent students. Students do not just rely on their ability to become civil servants or employees. Students equipped with entrepreneurial knowledge are expected to be independent and can open their own jobs. The picture of independence will imprint on every student and one of the logical understandings is that independence is manifested in everythink activity in life. The value of the ability to master the conceptual model of project-based learning achieves good categorization and the value of the ability of students to master entrepreneurship is very good. The two variables are not correlated because students are not accustomed to making learning plans with project-based learning models and inspiring entrepreneurial projects that doit's.

Keywords: Project Base Learning Model, enterpreneurial

PENDAHULUAN

Pada tahun 1960-an penampilan guru di mata masyarakat Indonesia sangatlah berwibawa dan bahkan sebagian masyarakat menganggap menakutkan. Mengapa, karena pada jaman itu dianggap guru adalah orang yang banyak memahami permasalahan dan menjadi sumber solusi bagi masyarakat, tanpa tahu sesungguhnya bidang keahlian guru itu apa. Dengan bertambahnya tahun dan bertambahnya usia kemerdekaan negri kita berkembang pulalah sekolah dan kampus yang mengelola pendidikan tenaga kependidikan. Bersamaan dengan itu pula mahasiswa yang sedang bertugas di desa sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga dianggap sebagai pemuda yang serba bisa, sehingga jadilah mereka dianggap sebagai pemuda

sumber solusi berbagai masalah di Desa. Anggapan itu makin lama makin pudar seiring dengan berkembangnya wawasan dan kemajuan pendidikan pada masyarakat. Tapi mengapa kewibawaan guru akhir akhir ini dianggap menurun sehingga peng hormatan terhadap guru menurun? Disinyalir tanpa penelitian yang mendalam guru/dosen masih tetap terhormat **jika guru/dosen** tersebut tampil dengan gentel, dianggap/pinter oleh muridnya/ mahasiswanya dan ada karya yang bermanfaat nyata dalam masyarakat sebagai indikasi kepintar annya.

Dalam belajar sesuatu yang terus menerus diulang akan menjadi ahli dibidang tersebut. Berawal dari pema haman sederhana tersebutlah fikiran muncul mendasari penelitian ini. Peneli tian ini berfokus pada pendapat bahwa tujuan pokok pembelajaran kewira usahaan itu

adalah kemandirian si pembelajar. Kemandirian yang terbentuk adalah kebiasaan yang tertanam dalam praktek kewirausahaan yang dimulai dari rencana, pelaksanaan dan evaluasi serta menghasilkan sesuatu sesuai tujuan Model pembelajaran berbasis proyek dan Kewirausahaan.

Pembelajaran berbasis proyek, intinya belajar dimulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil dan menyajikan hasil belajarnya. Rangkaian belajar semacam ini sama dengan pembelajaran kemandirian dalam kewirausahaan. Jadi wajarlah jika kemampuan pemahaman kewirausahaan dengan pemahaman konsep terhadap model pembelajaran berbasis proyek berhubungan erat dan bahkan berkelembagaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan mata kuliah kewirausahaan Tujuan matakuliah kewirausahaan dalam buku pegangan mahasiswa adalah mengubah pola pikir agar setelah sarjana dapat menciptakan lapangan kerja, memulainya dari kecil (Kasim, 2004:2-7). Karena berwirausaha dapat keuntungan penghasilan, harga diri, ide dan motivasi serta masa depan. Dalam kewirausahaan juga diajarkan berbagai cara/hal yang terkait tentang usaha hingga analisis kelayakan serta analisis pesaing usaha. Wajarlah jika penguasaan kewirausahaan adalah cermin kemandirian seseorang /mahasiswa.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Mengapa penguasaan terhadap model pembelajaran berbasis proyek ini berkaitan erat dengan penguasaan materi kewirausahaan, karena penanaman prinsip yang ditekankan adalah : pembelajaran berpusat pada siswa, yang dipelajari adalah hal nyata dan dapat menentukan sendiri topiknya serta menghasilkan produk nyata berupa laporan ataupun produk riil (Wayan Sucita, 26 Juni 2014). Pembelajaran project based learning juga membuat mahasiswa termotivasi untuk belajar (Ferdiana, 2013). Bahkan anak Sekolah Dasar (SD) pun dipengaruhi positif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan project based learning (Retno Purwasih 2017). Perhatikan pengertian model PjBL berikut: Model yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang siswa secara otonom mengkonstruksi belajar sendiri dan puncaknya menghasilkan karya siswa bernilai realistik (BIE 1998 dalam Sucita 2014). Jadi mudah difahami bahwa kemandirian akan membentuk jiwa mahasiswa jika pengetahuan tersebut telah diperolehnya secara mantap. Namun jika hasilnya bervariasi wajar karena faktor faktor yang dapat menunjang keaktifan siswa dalam proses konstruktif pengetahuan perlu mendapat

perhatian oleh guru seperti halnya merancang pembelajaran yang bersifat konstruktif dan memperhatikan psikologi kognitif siswa. Siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya tentunya berbeda beda. Hal ini tidak terlepas dari gaya belajar dan gaya berpikir mereka dalam proses pembelajaran. Walaupun mahasiswa diharapkan menguasai ilmu pembelajaran dan menguasai kompetensi profesional dengan baik khususnya proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan K.13 yang dirancang menghasilkan produk saintifik muda dengan ilmu yang berkelanjutan. Para asesor yang mengajar pastilah menyesuaikan dan bahkan seharusnya jauh lebih menguasai kebutuhan mahasiswa prodi geografi saat ini. Oleh karenanya layanan proses pembelajaran dan layanan pelaksanaan pembelajaran di desain dengan cermat dan memenuhi standar yang semestinya. Mahasiswa harus mampu menjadi guru profesional khususnya kemampuan pemahaman /penerapan terhadap model pembelajaran berbasis proyek seperti yang dirumuskan Slavin (2009) bahwa pembelajar harus memahami dan mampu menerapkan pengetahuannya, intinya pembelajar dilibatkan dalam proses yang melibatkan pikiran. Pemahaman Slavin tersebut antara lain pembelajar/ mahasiswa digodok dengan model model pembelajaran yang berbasis proyek, yakni melibatkan konsep pembentukan saintifik yakni dikenal dengan 5m (mengamati, bertanya, mengumpulkan, mengolah, mengasosiasi dan mengkomunikasikan) hasil proses empiris dalam belajarnya.

Salah satu prinsip psikologi pendidikan , guru tidak dapat hanya memberikan pengetahuan, tetapi siswa yang mengkonstruksi ilmu sendiri dalam pikiran sendiri. Oleh karena itu arahan guru sangat diperlukan, jika guru menunjukkan tangga untuk naik keatas maka siswalah yang memanjat sendiri. Dengan pengalaman memanjat itulah strategi belajar ditemukan oleh diri siswa sendiri yang mengantarkan mahasiswa pada kemandirian. Secara teori belajar konstruktivistik (Piaget dan Vygotsky), mengutarakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan diperluas dalam konteks terbatas tidak tiba tiba.

Pelayanan dan kondisi proses pembelajaran dalam workshop

Pelayanan pembelajaran adalah segala sesuatu yang disiapkan dan dirancang sebelumnya agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung lancar tanpa gangguan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang berarti. Pelayanan ini sangat penting karena jika awal pembelajaran yang harus dimulai mengikuti jam yang telah dijadwalkan dan ternyata kunci ruangan tertinggal maka gangguan

mulai muncul dan dapat berakibat panjang. Demikian pula jika alat bantu seperti alat tulis, LCD, Video, Wi-Fi, lampu penerangan serta kebersihan terganggu maka pelayanan menjadi kurang baik. Maka akibatnya kondisi proses belajar inipun terhambat yang pasti akan menghambat perolehan belajarnya. Berbagai hambatan potensial tersebut akan mempengaruhi kelancaran proses belajar. Selain dari itu semua factor lain yang ada pada dosen juga dapat mempengaruhi perolehan belajar, mungkin dari penguasaan materi, model pembelajaran, gaya bicara, teknik motivasi dan kemampuan mengarahkan untuk mengkonstruksi ilmu pembelajaran bagi mahasiswa geografi.

Marpaung(2002) mengemukakan bahwa setiap pengetahuan atau kemampuan hanya dapat dikuasai oleh seseorang apabila orang itu secara aktif menyusun pengetahuan atau kemampuan itu sendiri. Artinya seseorang yang belajar hanya bisa mengerti apabila pemahaman yang dimilikinya difahami kembali sehingga menjadi pemahaman yang baru dan berkembang. Pemahaman yang baru tersebut menurut Olson (2008) dapat terjadi melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi artinya proses modifikasi pemahaman yang baru diterima kedalam pemahaman yang sesuai dengan struktur kognisi yang dimilikinya dan akomodasi adalah penyesuaian pemahaman baru dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Guru tidak mudah mendorong proses asimilasi dan akomodasi pada pembelajar kata Mayer (dalam Ormrod 2008). Saat ini pada era yang sudah maju untuk mendorong proses asimilasi dan akomodasi dilakukan berbagai urutan kegiatan antara lain: 1. Kesempatan melakukan percobaan, 2. Menyajikan perspektif ahli, 3. Menekankan pemahaman konseptual, 4. Mendorong dialog dan diskusi di kelas, 5. Memberi aktifitas otentik, 6. Merancang konstruksi teori dan Membentuk kelompok belajar

Indikasi berlangsungnya asimilasi dan akomodasi tersebut menurut Roger Bybee dapat dilihat melalui pendekatan lima-E (five-E's), yakni:

1. Engage(dalam apersepsi meng kaitkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang baru)
2. Explore(membangun pengalaman langsung melalui penyelidikan bersama temannya)
3. Explain(menjelaskan dalam diskusi)
4. Elaborate(penjelasan lebih mendalam)
5. Evaluation(evaluasi oleh guru)

HASIL DAN PEMAHASAN

Sebaran kemampuan penguasaan konseptual model pembelajaran Pj.B.L.

Sebaran kemampuan penguasaan konseptual model pembelajaran berbasis proyek bervariasi. Rentangan nilai yang diperoleh adalah 3,9 dengan nilai tertinggi 9,5 dan nilai terendah 5,9. Lebarannya rentang nilai tersebut tidak mengkhawatirkan karena nilai reratanya cukup bagus yakni 7,8. Sedangkan sebaran kemampuan penguasaan kewirausahaan kurang bervariasi. Rentangan nilai yang diperoleh adalah 1,0 pada rentang nilai 10,0, dengan nilai tertinggi 9,5 dan nilai terendah 8,5. Lebarannya rentang nilai yang hanya 1,0 tersebut tidak mengkhawatirkan karena nilai reratanya cukup bagus yakni 9,3 dan ini berarti semua menguasai proyek kewirausahaan yang ditugaskan pada mahasiswa tersebut.

Sebaran nilai kemampuan penguasaan konseptual model pembelajaran berbasis proyek tidaklah ekstrem tinggi maupun ekstrem rendah. Artinya nilai rerata yang diperoleh mahasiswa 7,8 tersebut adalah nilai pengetahuan konseptual. Artinya pengetahuan prinsipil secara global tentang model tersebut tahu, tetapi belum difahami dengan baik, apalagi 67 % mahasiswa belum pernah membuat Rencana Pembelajaran(RPP) dengan model Pembelajaran berbasis proyek, walaupun hampir seluruh mahasiswa mengaku selalu membuat perencanaan dalam setiap kegiatan. Kegiatan yang direncanakan mahasiswa hanyalah tentang apa yang mau dilakukan. Tidak dijiwai oleh perencanaan yang bersifat proyek hingga ada tahapan evaluasi dan perbaikan. Analisis ini diperkuat oleh 77,2% mahasiswa belum biasa membuat RPP. Jika tidak terbiasa mahasiswapun belum ahli dibidang penyusunan RPP dengan model pembelajaran berbasis proyek.

Sebaran nilai kewirausahaan kurang bervariasi dan bagi yang tidak mengikuti praktek dan tidak mengumpul tugas tentulah tidak lulus. Jelas mahasiswa seperti ini tidak ada motivasi belajar dan cenderung tidak ada perhatian belajar. Sebaliknya bagi mahasiswa yang penuh perhatian dan tugas akhir praktek membuat proyek membuat barang /makanan untuk dijual ternilai tinggi, tak heran jika mahasiswa tersebut lulus dengan sangat baik. Jadi jelas puncak penilaian itu berada pada hasil proyek yang dikerjakan mahasiswa, dan 100% nilai kewirausahaan sangat baik.

Analisis korelasional antara penguasaan konseptual model pembelajaran berbasis proyek dengan penguasaan kewirausahaan tidak menunjukkan adanya hubungan/ ditentukan oleh kemampuan membuat perencanaan RPP dengan model pembelajaran berbasis proyek. Hasil ini mendukung bahwa sanya pemahaman perencanaan yang digunakan dalam RPP dengan model pembelajaran berbasis proyek tidak menjawai perencanaan praktek kewirausahaan. Tingginya

nilai kewirausahaan ditentukan oleh keterlibatan aktif dalam praktek kewirausahaan.

Mahasiswa melakukan kegiatan dengan jenis yang berbeda ditentukan oleh dosen kewirausahaan. Jadi tekanannya pada kegiatan menjual barang jadi atau menjual barang yang harus dibuat terlebih dahulu. Belum ada visi pendekatan saintis dan ilmu perencanaan yang dibiasakan pada mahasiswa. Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan pembuatan RPP yang dijiwai perencanaan model pembelajaran berbasis proyek. Khususnya matakuliah kependidikan yang selalu melibatkan RPP dalam pembahasannya. Fakta ini memberikan kesempatan kita untuk koreksi proses pembelajaran di kelas dan pada mahasiswa perlu diberikan motivasi yang lebih tinggi lagi sehingga mampu memahami model pembelajaran berbasis proyek.

Kemampuan penguasaan model pembelajaran yang disarankan pada kurikulum tiga belas (kurtilas) perlu digalakkan karena alumni saat ini harus siap pakai. Penghayatan terhadap model dapat pula memberikan inspirasi pada kegiatan lain yang terkait dengan kemampuannya. Walaupun secara teoritis kemampuan penguasaan konsep tual model pembelajaran berbasis proyek akan menuntun perencanaan pembuatan proyek kewirausahaan dan kemampuan itu terbentuk jika dibiasakan berbuat hal yang sama diulang ulang. Situasi itu belum terwujud pada mahasiswa Geografi. Terbukti kedua variabel penguasaan konseptual model pembelajaran berbasis proyek dan penguasaan kewirausahaan tidak berkorelasi.

KESIMPULAN

Sebaran kemampuan penguasaan konseptual model pembelajaran berbasis proyek bervariasi, dengan nilai tertinggi 9,5 dan nilai terendah 5,9 dan nilai reratanya 7,8. Sebaran kemampuan penguasaan kewirausahaan kurang bervariasi karena nilai tertinggi 9,5 dan nilai terendah 8,5 nilai reratanya 9,3. Kedua variabel tersebut tidak berkorelasi.

DAFTAR PUSTAKA

- DahlanYacub Al Barry. 2001) *.Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya Arkola.
- Dedy Setiawan dan Abdul Rahman. *Eksplorasi proses konstruksi Penge tahuan Matematika berdasarkan gaya berpikir*. Jurnal :SAINMAT. Makassar. FMIPA UNM Volume II no 2013 2. September
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ferdiana Putri Dwi Astuti. *Skripsi*. Keefektifan Project Based Learning dalam proses pembelajaran Mengaplikasikan Perangkat Lunak. UNY 2013
- Machmud T.2009. *Paradikma Konstruktivisme dalam pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. <http://machmudtedy.blogspot.com> diakses tanggal 27 januari 2012
- Max Darsono. dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran* Semarang :IKIP Semarang Press.
- Ormrod EJ.(2008).*Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Kembang*. Jakarta: Erlangga.
- Personal Edukasi Blok. Prinsip Prinsip Pembelajaran Proyek (Project Based Learning). <http://sites.google.cc>
- Retno Purwasih.*Skripsi*. Pengaruh Model Project Based Learning terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri I Metro Utara Lampung. 2017 UNLAM
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yulita Dyah Kristanti. Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Jurnal Pembelajaran Fisika Vol V no 2 2 September 2016. Hal 122-128 UNEJ